

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kerangka Teoritis

1. Karakter

Karakter menurut Prof. Dr. Djaali dalam buku Enni K. Haeruddin yaitu mendefinisikan, "Karakter sebagai kecenderungan tingkah laku yang konsisten secara lahiriah dan batiniah".¹ maksudnya adalah setiap anak dari lahir sudah membawa sifat, watak bawaan orang tua, dan sifat tidak dapat disamakan dengan karakter. Karakter terbentuk pada diri anak seiring dengan berjalannya waktu dan cara anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar yang sering dikunjungi seperti hubungan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Jika lingkungan membawa dampak baik maka anak akan memiliki karakter baik namun jika lingkungan membawa dampak buruk maka anak memiliki karakter buruk. Sehingga orang tua harus memiliki pengetahuan dasar tentang karakter anak sehingga dapat menentukan tindakan yang tepat untuk anak. Dengan diimbangi peran orang tua dirumah yang membangun karakter anak dengan peraturan - peraturan yang ada didalam rumah, maka hal tersebut juga menjelaskan bahwa karakter adalah hasil tempaan yang

¹ Enni K Haeruddin, *Membentuk Karakter Anak dari Rumah*(Jakarta:PT.Gramedia.2014),p.2

konsisten dari orang tua melalui banyak peraturan yang dibuat di rumah, mengenai perilaku yang ditunjukkan orang tua sehari - hari kepada anaknya yang akhirnya diikuti dan menjadi karakter tertanam, larangan atau perintah yang dibuat, sehingga karakter tersebut akan melekat pada diri anak saat berada diluar rumah. Karakter tidak dibentuk secara instan dan cepat namun butuh banyak proses yang lama, beberapa karakter baik yang menjadi tujuan orang tua seharusnya menjadi hal yang diperhatikan dengan mementingkan pendidikan karakter anak, bukan sebaliknya dengan berpendapat bahwa seluruh perkembangan anak diserahkan kepada pengasuh dengan alasan sibuk bekerja. Tanpa disadari orang tua bahwa anak telah diperintahkan untuk mengikuti karakter pengasuh yang terkadang memiliki karakter berbeda ketika ada dan tidaknya orang tua dirumah, namun orang tua yang jarang melihat bagaimana pengasuh memberikan contoh jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan peraturan orang tua, maka anak akan dianggap memiliki karakter kurang baik seperti pembangkang dan nakal.

Kebanyakan dari orang tua akan bertindak setelah melihat anaknya melakukan kesalahan, tindakan tersebut berbentuk hukuman ringan maupun hukuman berat yang dibebankan kepada anak, hal tersebut membuat anak memiliki karakter buruk lainnya seperti berbohong, hal ini terbentuk karena timbulnya rasa nyaman dengan tidak dihukum oleh orang tua, lebih dihargai orang tua maka lambat laun akan terbentuk karakter tersebut. Orang tua

menganggap kebohongan sebagai suatu hal yang lucu dan menggemaskan karena tidak merugikan orang lain, hingga merugikan orang lain atau kebohongan anak telah diketahui maka orang tua maupun guru merasa cemas dan khawatir mengenai perkembangan karakter anak.

Perkembangan karakter memiliki cara beragam tergantung cara anak menangkap makna dari perilaku yang ditunjukkan orang tua maupun pengasuh sebagai cermin diri mengenai karakter yang harus diikuti. Namun orang tua tidak hanya memberikan contoh kepada anak mengenai bagaimana caranya melakukan hal yang baik tetapi orang tua juga mengawasi bagaimana perkembangan kegiatan anak di rumah maupun tempat bermain, seperti bagaimana anak mempersiapkan perlengkapan sebelum berangkat, bertanggung jawab atas tugas yang di berikan guru, dan kegiatan yang sering anak ikuti di lingkungan seperti bergotong royong dalam pembersihan selokan sekitar rumah serta mengikuti acara hari ulang tahun republik Indonesia yang di adakan di lingkungan sekitar rumah, namun selain mengawasi hal tersebut orang tua juga mengawasi bagaimana ketika anak melaksanakan kewajibannya dengan bersungguh - sungguh atau hanya menjalankan perintah karena takut kena marah, beberapa hal dapat dilakukan untuk meningkatkan minat pada anak ketika melaksanakan kegiatan agar mereka memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang dilakukannya sehingga mereka akan melakukan perintah dengan sungguh - sungguh seperti mempersiapkan

perlengkapan sebelum berangkat ke sekolah dan senantiasa mematuhi peraturan.

Melalui rasa tanggung jawab di harapkan akan muncul karakter lain yang lebih baik seperti kejujuran dan disiplin, karakter tersebut terlihat dengan hal sederhana yang anak lakukan setiap hari seperti, anak ketika diperintah orang tua untuk membeli sesuatu di warung anak akan mengembalikan uang sisa dari hasil belanja, anak akan mengakui ketika di tanya mengenai nilai hasil ulangan yang jelek dan menceritakan hal yang telah terjadi di sekolah. Banyak karakter yang dapat di tumbuhkan dirumah untuk lebih mendekatkan diri kepada bangsa dan budaya maka karakter kewarganegaraan juga dapat di munculkan dengan melihat kegiatan anak sehari - hari seperti anak yang ikut serta dalam gotong royong pembersihan selokan, anak yang turut serta dalam acara yang diadakan oleh lingkungan sekitar tempat tinggal serta beberapa hal yang anak lakukan dilingkungan.

Menurut Imam Al-Ghazali pada buku Enni K. Haeruddin berpendapat bahwa,"Karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya".² maksudnya adalah beberapa hal baik yang dilakukan anak dapat ditingkatkan

² *Ibid.*, h.2

menjadi karakter baik lainnya dengan mendorong kepercayaan diri pada anak melalui pujian yang diberikan orang tua atau pemberian hadiah jika anak dapat melakukan perintah dengan baik, namun sebuah pujian yang diberikan terus menerus kepada anak tanpa diselingi dengan nasihat membangun dan mendukung untuk lebih berkembang akan dimaknai berbeda oleh anak, anak yang sering dipuji sebagai anak pintar tanpa diberi nasihat untuk tetap belajar lebih giat akan membuat anak malas belajar karena merasa telah pintar seperti pujian yang didapat dari orang tuanya. Kurangnya perhatian dari orang tua yang sibuk bekerja kemudian membiarkan anak melakukan semua hal yang tidak membahayakan dirinya dan orang lain akan membawa dampak buruk karena kurangnya pengawasan pada kegiatan anak, dengan tidak adanya pengawasan maka segala hal yang dilakukan tidak akan di fikirkan dampak selanjutnya. Kurangnya perhatian akan membuat anak melakukan hal yang dapat menarik perhatian orang tua dan gurunya, saat anak merasa bahwa dengan melakukan hal buruk yang melanggar peraturan akan mendapat perhatian dari orang tua melalui teguran dan hukuman, maka banyak anak akan terus melakukannya, anak merasakan kehadiran orang tua untuknya bukan seperti keseharian yang pergi untuk bekerja atau melakukan hal lain diluar rumah. Hukuman berat atau ringan terkadang sulit untuk merubah karakter buruk yang terbentuk pada anak. Namun jika hukuman diberikan secara terus menerus kepada anak akan menimbulkan perasaan dendam, kemudian anak akan melakukan hal yang sama kepada teman

bermainnya yang akan menimbulkan anggapan sebagai anak nakal.

Anak yang memiliki karakter buruk sebenarnya sedang menunjukkan kesepian dalam dirinya, anak sangat membutuhkan perhatian lebih dari orang dilingkungan sekitarnya terutama orang tua yang jarang ada di rumah untuknya, jika orang tua mengerti kondisi anak dan mengerti bagaimana menjelaskan mengenai kesibukannya saat bekerja tanpa mengurangi sedikit perhatian kepada anak maka tidak akan menimbulkan rasa kesepian yang membawa dampak buruk, Walaupun perhatian yang diberikan tidak sebanyak jika dibandingkan orang tua yang ada di rumah namun para pekerja memiliki cara tersendiri dan beragam untuk menunjukkan perhatiannya kepada anak. Sebagai contoh perhatian yang diberikan kepada anak dengan memberikan tugas. Ketika anak dapat melaksanakan dengan baik maka orang tua memberikan pujian yang diselingi dengan nasihat atau terkadang memberikan hadiah, dengan ini anak akan terus melakukan tugasnya dengan baik dan benar dan akan terus melakukan hal baik agar mendapat perhatian dari orang tuanya melalui pujian bukan hukuman.

Beberapa kebijakan yang akan dilakukan kepada anak seharusnya mendapat persetujuan dari kedua pihak yaitu pihak anak dan pihak orang tua, karena saat anak merasa hukuman atau peraturan terlalu berat akan menimbulkan tekanan dan ketakutan. Anak merasa telah melakukan hal benar menurutnya namun tidak bagi orang tuanya, hal tersebut akan

membuat anak memilih melakukan hal yang salah namun tidak mendapat hukuman. Hal ini kurang baik untuk tumbuh kembang anak, karena karakter buruk akan melekat dan sulit untuk dirubah, perhatian yang terlalu berlebih juga kurang baik bagi anak terutama perhatian tersebut mengandung unsur negatif seperti pertanyaan yang diberikan terus menerus (mencerca) ketika anak pulang sekolah, hal tersebut membuatnya harus berbohong supaya tidak dihukum.

Karakter terbagi menjadi dua yaitu baik dan buruk, sebagai contoh ada karakter rakus, kejam, jujur, tanggung jawab, berjiwa kepemimpinan dan lain sebagainya. Karakter tersebut sering dilakukan secara spontanitas, namun setelah melakukan anak akan sadar bahwa tingkah lakunya baik jika memang tidak menimbulkan hukuman dan buruk jika menimbulkan kerugian pada orang lain sehingga membuatnya dihukum, hal ini karena karakter menurut Tadkiroatun Musfiroh pada buku Beranda Agency mengatakan bahwa, "Karakter lebih mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*)".³

Serangkaian tingkah laku yang terdapat pada anak menimbulkan banyak persepsi pada cara pandang orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anaknya sejak dini hingga dewasa, namun cara membentuk karakter

³ Beranda Agency, *Mengajarkan Kejujuran itu Tidak Susah* (Jakarta: PT. Gramedia. 2015), p. 55

pada anak perempuan dan laki - laki seharusnya dilakukan secara berbeda, karena kebanyakan anak perempuan ingin meniru aktifitas bunda agar terlihat sama sedangkan anak laki - laki mengikuti aktifitas ayahnya agar terlihat sama. Hal ini harus dihindarkan dari sikap deskriminasi terhadap anak, banyak orang tua terutama dipedasaan yang lebih mementingkan dan mendahulukan urusan anak laki - laki sehingga membuat anak perempuan merasa tidak mendapat keadilan, seperti orang tua tidak akan menerima keputusan yang diajukan oleh anak perempuan karena merasa tidak memiliki jiwa kepemimpinan, orang tua akan memasak makanan kesukaan anak laki - laki tanpa memperdulikan keinginan anak perempuan. Sangat jelas terlihat deskriminasi yang sering dilakukan orang tua sehingga membuat anak merasa kurang kasih sayang dan perhatian.

Banyak hal yang kurang tepat dilakukan oleh orang tua kepada anak pada zaman dahulu, yaitu pada saat seharusnya anak banyak diberikan stimulus untuk memiliki karakter yang baik seperti: rasa percaya diri seperti dapat menghargai diri sendiri, mandiri supaya memiliki banyak bekal untuk kelak dimasa mendatang dapat mengatasi segala cobaan hidup dengan lapang dada dan tidak mudah menyerah, tanggung jawab supaya senantiasa melakukan segala hal dengan baik dan bersungguh - sungguh, kejujuran supaya lebih terbuka mengenai segala hal yang terjadi pada dirinya, kewarganegaraan supaya mengenal budaya yang ada dilingkungan sekitar,

serta dapat bersosialisasi secara baik dengan lingkungan, disiplin supaya dapat menghargai waktu dan melakukan kewajiban dengan baik.

Kasih sayang dari orang tua akan menjadi dorongan terbentuknya karakter percaya diri, hal ini karena anak banyak membutuhkan kasih sayang dan bekal yang cukup dari orang tua, sehingga kepercayaan diri untuk menghadapi masyarakat yang memiliki karakter beragam. Dorongan orang tua dapat dilakukan dengan cara lain yaitu mendengarkan keluhan anak, memberikan penghargaan pada pencapaian yang telah diperoleh anak seperti menurut Lauther pada buku Enni K. Haeruddin mendefinisikan karakter sebagai berikut, "percaya diri adalah sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri. Sehingga tidak terlalu cemas dalam tindakan - tindakannya. Merasa bebas melakukan keinginannya dan bertanggung jawab terhadap tindakannya".⁴

Penanaman sejak dini karakter percaya diri akan banyak membawa dampak positif kepada anak, yaitu menimbulkan banyak karakter positif lain seperti kejujuran, kewarganegaraan, tanggung jawab, beberapa karakter tersebut juga bersamaan dengan membentuk karakter disiplin. Jika anak memiliki sikap disiplin maka akan memiliki sikap yang bertanggung jawab dan menghargai orang lain, serta akan tercermin dari anak yang memiliki sikap

⁴ Enni *Op. Cit.* h. 75

disiplin yaitu mengerti tugas yang diberikan dan kewajibannya, anak disiplin akan melakukan suatu hal dengan kesadaran tanpa diperintah, serta dapat mengatur dirinya sendiri. Karakter disiplin merupakan karakter dasar yang harus diajarkan sejak dini oleh orang tua di rumah, jika penerapan disiplin tidak dilakukan sejak dini akan sulit membentuk karakter yang lainnya, berawal dari menentukan waktu untuk makan, mandi dan tidur kembali, atau aktifitas lain didalam rumah yang dilakukan sejak bangun tidur di pagi hari hingga tidur kembali pada malam hari.

Kegiatan yang digunakan untuk membentuk disiplin beragam, seperti memberikan pengetahuan sederhana mengenai peraturan baik yang ada di rumah dan disekolah, dengan peraturan yang mudah dimengerti tentang kegiatan anak dalam bermain, belajar dan beraktifitas. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak memberikan hukuman yang terlalu berat saat anak melakukan kesalahan berupa pukulan dan hukuman fisik lainnya, memberikan aturan baku di rumah secara konsisten dan memberikan hadiah (pujian) saat anak dapat melakukan dan menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam diri setiap anak ada berbagai macam sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan, namun bukan bawaan lahir melainkan hasil dari tempaan yang konsisten oleh orang tua yang akan melekat pada anak, seluruhnya akan dilakukan tanpa berfikir (spontanitas).

2. Karakteristik Anak SD

Pada dasarnya karakter anak sekolah dasar yaitu senang bermain, bekerja sambil belajar, senang bersosialisasi dengan orang lain serta melakukan segala hal secara langsung sehingga "untuk anak usia 5 tahun ke atas kita sudah bisa memberikan tanggung jawab secara berkala".⁵ maksudnya yaitu anak pada usia tersebut sudah memiliki rasa atau pemahaman pada suatu perintah serta mengetahui beberapa sebab dan akibat apabila perintah dilaksanakan dengan baik atau tidak baik. Namun kurangnya pengetahuan mengenai karakter dasar anak maka banyak orang tua yang dewasa ini lebih senang menggunakan jasa asuh sehingga sikap anak terkadang mulai berbeda dengan anak pada masa lampau, karena dengan menggunakan jasa asuh yang kurang memperhatikan perkembangan anak, serta kebanyakan orang tua kurang memahami pola asuh yang baik dan karakter pada usia tersebut seperti mendahulukan diri sendiri, keinginan menjadi diri sendiri, patuh pada peraturan yang sering ditunjukkan pada masa anak sekolah dasar. Oleh karena itu, pada masa sekolah dasar sebagian besar lebih diserahkan kepada guru, dan tanpa disadari orang tua dengan pola pikir tersebut cenderung akan membuat anak merasa kurang kasih sayang, karena anak pada usia balita hingga menginjak masa sekolah adalah masa anak yang sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang

⁵ *Ibid.*, h.20

tua, anak akan sangat senang jika mendapat pujian setelah melakukan suatu hal.

Pada usia tersebut anak telah mengerti mengenai sebab dan akibat dari tindakan yang dilakukan, dengan pengetahuan itu maka anak dapat melakukan tugas dengan baik dan cepat. Misalnya anak langsung mengerjakan tugas dari guru ketika pulang kerumah, seperti meminta batuan kepada teman memberikan cara mengerjakan tugasnya bukan meminta jawaban karena anak tidak ingin menyontek, anak tetap duduk ketika guru belum masuk ke kelas atau guru yang datang terlambat, anak hanya keluar kelas ketika bel tanda istirahat atau bel tanda selesai pembelajaran pada hari tersebut, anak terbuka dengan nilai jelek yang diperolehnya, anak akan melakukan piket mingguan tanpa diperintah dan membuang sampah kepada tempatkan. Beberapa hal tersebut merupakan kegiatan sederhana yang dapat diawasi dan dinilai mengenai perilaku baik ketika ada di sekolah. Tidak hanya dinilai dari hal yang dilakukan di sekolah saja namun dari kegiatan yang dilakukan dirumah seperti mematuhi peraturan mengenai pembagian tugas membantu orang tua, anak perempuan membantu ibu membersihkan rumah dan anak laki - laki membantu ayah mencuci mobil, beberapa kegiatan sederhana yang dimengerti kegunaannya seperti mandi supaya bersih, makan tanpa di suapi, mengerjakan PR agar tidak dimarahi oleh guru dan lain sebagainya. Pemberian hadiah dan pujian menjadi hal yang akan membuat anak senang melakukan hal positif sehingga menjadi motivasi untuk

melakukan lagi dengan baik, pemberian teguran ketika melakukan kesalahan atau melanggar peraturan namun bukan hukuman secara fisik akan membuat anak menjadi trauma, saat anak mengalami kesulitan melakukan suatu hal orang tua memberikan semangat serta mengawasi bukan membantu untuk menemukan jalan keluar sehingga tugasnya selesai.

Banyak orang tua melarang anaknya untuk melakukan pekerjaan rumah tangga karena menganggap terlalu berat dilakukan oleh anak - anak, para orang tua akan memilih menggunakan asisten rumah tangga bahkan lebih dari satu. Berbeda dengan cara mendidik anak pada zaman dahulu saat anak sudah mulai memasuki kelas 4 SD akan langsung diberi tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan rumah tangga yang ringan dilakukan, seperti mencuci piring dan menyapu halaman saat sore hari. Hal ini akan memberikan kedisiplinan pada anak saat bermain, jika sudah memasuki sore hari anak akan pulang kerumah untuk menyelesaikan tugas dari orang tuanya. Awalnya melakukan kebiasaan tersebut memang sulit namun motivasi orang tua akan membuat anak terbiasa melakukan aktifitas tersebut dan menganggapnya sebagai kegiatan yang menyenangkan. Kegiatan ini memang harus di tanamkan sejak menginjak sekolah dasar karena akan lebih sulit ketika telah memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, anak telah dipengaruhi oleh teman sebayanya maupun lingkungan yang ada ditempat bermain. Memberikan pekerjaan rumah tangga kepada anak merupakan

pembentukan tanggung jawab sejak dini.

Doni Koesoema mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut:

"keseluruhan dinamika *relasional* antara pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi tersebut semakin dapat menghayati kebebasan sehingga dapat bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka".⁶

Pada anak usia dasar mereka cenderung mengidolakan sesuatu yang menarik, bahkan terkadang juga mengidolakan orang tua mereka sendiri. Pada dasarnya anak sekolah seharusnya sudah mulai memahami kebebasan yang diberikan seperti halnya kebebasan berpendapat dan kebebasan memilih apa yang disukai, akan tetapi kebebasan tersebut tetap mendapat pengawasan orang tua, supaya anak memiliki rasa tanggung jawab bila keputusan yang di ambil merugikan orang lain dan menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan.

Dengan demikian walaupun anak telah diberi kebebasan oleh orang tuanya, anak akan meminta pertimbangan orang tua ketika mengambil keputusan, dengan ini orang tua dapat memberikan pengarahan kepada anak mengenai keputusan yang terbaik, akan tetapi kebanyakan dari anak lebih terbuka dan tidak canggung saat bercerita atau meminta pendapat kepada guru. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam memberikan

⁶ Al Tridonanto, *Menjadikan Anak Berkarakter*, (Jakarta: PT.Gramedia, 2014), h.75

kebebasan kepada anak, serta senantiasa memantau segala aktifitas anak ketika berada di lingkungan sekolah.

Sebaiknya guru lebih aktif dengan memberikan kegiatan kepada yang membuat anak merasa diberi tanggung jawab, kegiatan tersebut diberikan supaya anak dapat mempertimbangkan baik dan buruknya keputusan yang akan diambil. Ketika anak merasa membutuhkan bantuan orang lain untuk mengambil keputusan maka guru sebagai pengajar akan sangat berperan dalam mengarahkan keputusan yang terbaik, dalam hal ini pendapat guru dan siswa berbeda tetapi guru harus tetap mengarahkan anak kepada hal yang baik walaupun terkadang tidak sesuai dengan keinginan anak," Suatu proses perubahan yang menyangkut tingkah laku atau kewajiban".⁷

Proses tersebut sangat membutuhkan peran guru untuk membentuk karakter anak usia dini akan tetapi pada dasarnya guru harus tetap berpegang teguh pada kurikulum yang ada.

Brenner berpendapat pada buku al tridonanto bahwa:

"sebenarnya pendidikan anak prasekolah terefleksi dalam alat - alat perlengkapan dan permainan yang tersedia, cara perlakuan guru terhadap anak, adegan dan desain kelas, serta bangunan fisik lainnya yang disediakan untuk anak".⁸

⁷ Nofi Marlina Siregar, *Teori Bermain*,(Jakarta:Perpustakaan UNJ.2013),p.67

⁸ *Ibid.*, h.68

Perilaku yang terbentuk pada anak harus diimbangi dengan berbagai proses melalui kegiatan yang diperoleh dari orang tua, guru atau teman sebayanya untuk membentuk karakter anak seperti, memiliki tingkah laku yang di contohkan (diajarkan) kepada anak, dengan tingkah laku yang sudah terbentuk maka anak akan mengerti kewajiban yang harus dilakukan di rumah maupun di sekolah, seiring berjalannya waktu anak akan mengerti pola hidup yang baik dan dapat diterima oleh masyarakat serta lingkungan."Pada anak usia 10-12 tahun anak mengalami masa konvensional yaitu dimana anak menyesuaikan perilaku pada peraturan agar diterima masyarakat, berusaha memenuhi standar sosial, dan menghindari kecaman sosial".⁹

Anak pada usia tersebut sangat banyak menyerap apa yang dilihat dan didengar dari lingkungan sekitar, kemudian anak akan beranggapan jika berperilaku sama dengan lingkungan maka akan dapat diterima di lingkungan tersebut, seperti contoh pada anak yang melihat temannya memarahi pengasuh ketika melakukan kesalahan atau tidak sesuai dengan keinginannya, maka suatu saat perilaku tersebut akan diterapkan pada orang tuanya ketika melakukan kesalahan atau sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya. Oleh karena itu, anak seharusnya diarahkan pada kegiatan yang positif di sekolah dan lingkungan seperti mengikuti kegiatan gotong royong yang dilaksanakan di lingkungan sekitar rumah, mengikuti kegiatan

⁹ Al. Tridonanto, *Op. Cit.* H.50

penanaman kembali pohon untuk melestarikan alam serta beberapa kegiatan disekolah seperti ekstrakurikuler untuk mengenalkan berbagai macam olahraga sederhana yang banyak memiliki ketrampilan,"Ketrampilan bermain biasanya meliputi melempar dan menangkap bola, mengendarai sepeda, berenang dan menyusun sesuatu dari kayu atau bahan lainnya".¹⁰

Dengan anak menyerap lebih banyak energi yang positif dibandingkan dengan energi yang negatif diharapkan akan memiliki karakter yang baik dan dapat bersosialisasi dengan efektif tanpa melakukan hal - hal yang tidak semestinya. Beberapa faktor pendukung yang timbul karena alam menjadi faktor pendukung pembentukan karakter anak misalnya faktor agama yang ada dilingkungan sekitar membawa anak tersebut memiliki keinginan hati untuk mengikuti perintah agama yang telah dianjurkan oleh orang tua, terkadang anak sering memiliki perbedaan pendapat dengan orang tua sehingga anak memiliki pedoman yang berbeda dengan orang tua. Pendidikan anak seharusnya dimulai dengan pembinaan usia dini yaitu saat anak menginjak usia 6 tahun. Pada usia dini anak akan sering mendapatkan pembelajaran untuk bekal ilmu yang menunjang ketika menginjak usia sekolah.

¹⁰ *Ibid.*, h. 67

Anak usia sekolah pada dasarnya memerlukan banyak dorongan secara jasmani dan rohani yang menunjang aktifitas saat memasuki lingkungan baru disekolah yang menuntun harus berinteraksi dengan orang lain, mulai belajar untuk memilih bersikap yang baik serta perilaku buruk yang harus dihindari. Sekolah adalah lembaga pendidikan kedua setelah mengerti pendidikan dasar, supaya anak tidak bingung karena perbedaan antara pendidikan yang diberikan orang tua dan pendidikan yang diberikan guru di sekolah.

Jadi karakter anak sekolah dasar tidak semuanya berpedoman pada pola asuh orang tua namun juga merupakan tempaan dari guru dan cara anak bersosialisasi dan mendapat pengaruh dari lingkungan.

3. Permainan

Secara umum "permainan adalah sesuatu yang digunakan untuk bermain".¹¹ Maka permainan dan bermain adalah hal yang saling berkaitan. Permainan pada dasarnya banyak ragamnya sehingga dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang lebih menarik, misalnya dengan melakukan sedikit perubahan peraturan atau cara bermain pada permainan kecil maka menjadi permainan modifikasi. Kemudian dengan memperkenalkan kembali

¹¹ R.S. Harisenjaya, *Panduan Teknik Olahraga Permainan Tanpa Alat*, (Bandung:PT.Refika Aditama.2007),p.1

permainan tradisional yang telah ada kepada masyarakat sebagai warisan budaya bangsa serta mengajarkan masyarakat untuk melestarikan warisan nenek moyang. Permainan tradisional pada dasarnya merupakan permainan tidak pernah diketahui penemunya, penciptanya dan dari siapa permainan tersebut diwariskan. Sesungguhnya permainan telah ada sejak awal mula manusia diturunkan ke bumi namun apa yang dimainkan dan bagaimana cara bermainnya tidak ada yang bisa menjawab hingga saat ini, seperti halnya dengan permainan rakyat, kandungan didalamnya seperti unsur sejarah yang telah terbentuk bertahun-tahun silam sebelum para generasi sekarang lahir. Dengan cara para leluhur mengajarkan kepada keturunannya mengenai permainan tradisional untuk memperoleh kesenangan, mengisi waktu luang, namun belum mendapatkan manfaat atau tujuan dari unsur yang terkandung dalam permainan tersebut.

Unsur yang banyak terkandung didalam permainan yaitu kelincahan, ketepatan, dan kekuatan, maka seseorang yang melakukan permainan adalah orang yang memiliki kebugaran jasmani yang baik, akan menjadi gemar bermain jika didukung oleh kondisi yang fit, jenis kelamin biasanya akan menentukan bagaimana seseorang melakukan permainan, memilih permainan yang sesuai dengan keinginannya. Anak bayi yang baru lahir hanya bisa minum, tidur dan menangis namun sebenarnya dalam diri bayi tersebut telah terpendam banyak potensi yang akan muncul seiring

pertumbuhannya menjadi anak - anak yang sedang belajar beraktifitas dan berjalan. Seluruh potensi akan muncul jika orang tua memahami potensi dasar anaknya serta mengerti cara menggali potensi tersebut melalui pembelajaran awal mengenali bakat anak. Banyak dari orang tua akan mengeluh saat anak menunjukkan sikap aktif dengan lebih banyak gerakan yang dilakukan dalam satu waktu setiap harinya, walaupun sesungguhnya dalam hati orang tua memiliki rasa bangga atas prestasi yang telah dilakukan dan diperolehnya

"Gerakan bermain sama pentingnya dengan makan, minum dan pakaian, bahkan lebih penting lagi bagi kebutuhan manusia".¹² Minimnya pengetahuan orang tua mengenai permainan untuk anak cenderung akan banyak melarang untuk melakukan aktifitas fisik seperti bermain, karena banyak pertimbangan seperti terluka karena terjatuh, tergores oleh alat permainannya, serta berkeringat yang akan mengandung banyak bakteri. Tindakan ini sebenarnya tergolong tindakan tercela terhadap perkembangan anaknya, karena akan sangat berpengaruh dengan tingkah laku anak saat berada diluar rumah tanpa pengawasan orang tua. Banyak guru mengeluh dengan tingkah laku murid disekolah yang terlalu aktif, hal ini merupakan dampak dari anak merasa jenuh ketika berada dalam pengawasan orang tua dan kejenuhan yang dirasa dirumah, akan diluapkan segala keinginannya

¹² *Ibid.*, h.8

ketika disekolah maupun lingkungan bermain,"Dengan adanya permainan, semua fungsi faal anak - anak dapat terlatih, baik fungsi rokhani, maupun jasmani".¹³

Pada dunia pendidikan telah mengakui semakin banyak kesempatan bermain anak akan semakin sempurna penyesuaian jiwa anak pada kehidupan yang dihadapinya. Memberikan bekal anak untuk menghadapi kedewasaan tidak cukup hanya ilmu pengetahuan namun dengan bekal pengembangan jiwanya yang dibentuk melalui permainan yang dilakukan. Perbedaan ini akan nampak pada anak perkotaan yang tergolong perekonomian menengah keatas dan menengah kebawah, pada dasarnya mereka memiliki keinginan yang sama namun karena tuntutan ekonomi maka anak yang kurang mampu harus membantu orang tuanya mencari nafkah sehingga banyak menyita waktu bermainnya, sehingga ketika memiliki waktu luang maka akan segera melakukan permainan - permainan yang menarik perhatian, dengan demikian maka anak telah menyalurkan hasrat kepada kegiatan yang bermanfaat.

Perlu diperhatikan ketika anak telah memiliki kegemaran pada satu jenis permainan maka anak akan terpengaruh oleh permainan tersebut serta mendapatkan pendidikan dari lingkungan bermain anak. Dalam kegiatan

¹³ *Ibid.*, h.9

olahraga banyak bakat yang diturunkan dari orang tuanya atau leluhur, ditandai dari bakat setiap anak tidak jauh dari lingkungan sekitar, kecuali jika anak memiliki bakat bawaan dari diri sendiri. Bagi orang dewasa keinginan bermain muncul karena rasa jenuh atau kesadaran akan kebutuhan bergerak sehingga memperoleh banyak manfaat seperti kesehatan dan kesenangan yang diperoleh setelah melakukan permainan dengan model beragam disesuaikan pada kebutuhan masing - masing individu.

Permainan kemudian dibagi mejadi bagian lebih sederhana yaitu permainan yang menggunakan alat dan permainan tanpa alat. Permainan tanpa alat biasanya lebih digemari oleh anak - anak karena lebih mudah dan mengurangi ketakutan merusak sesuatu, sedangkan permainan dengan alat memiliki manfaat untuk merangsang agresifitas. Banyak permainan dengan alat saat ini dapat membahayakan anak karena dampak dari acara di Televisi yang mempengaruhi pola pikir anak saat bermain, misalnya serial televisi yang mengangkat tema bertarung seperti satria baja hitam, power ranger, ultraman. Beberapa anak setelah menonton serial tersebut akan menirukan gaya dan cara bertarungnya, seperti saat bermain perang - perangan menggunakan pistol - pistolan, pedang - pedangan sebagai alat membela diri. Hal tersebut memperoleh renspon beragam dari orang tua tergantung dampak jangka panjang yang terlihat pada anak saat bermain perang - perangan, besar kemungkinan dengan lingkungan yang menunjang anak akan

melakukan hal yang sama namun menggunakan senjata sungguhan," Bermain perang - perangan bisa mempengaruhi tiap anak secara berbeda, tergantung temperamen anak, adanya rasa aman secara psikologis kepada anak, keterampilan sosial dan hubungan dengan teman sebayanya".¹⁴

Semakin berkembangnya teknologi juga sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak secara optimal, karena dapat dilihat dari beberapa kasus pembunuhan dengan alasan yang sederhana, hal ini dikhawatirkan anak akan melakukan hal yang tidak diinginkan. Permainan dengan alat tidak akan membahayakan anak dalam bermain jika tetap dalam pengawasan orang tua. Permainan dengan alat juga dapat dipergunakan sebagai penunjang pendidikan anak yaitu bermain dengan belajar, menggunakan metode ini akan mempermudah anak untuk mengerti hal yang dilakukan dengan rasa yang gembira, maka tanpa disadari anak sedang diajak untuk belajar.

Metode ini sering digunakan oleh guru di Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar karena dilihat dari antusias anak ketika melaksanakannya, diharapkan anak akan mudah mengerti dan menyerap ilmu lebih cepat. Oleh karena itu, diharapkan permainan yang dibuat itu mengambil dari lingkungan sekitar anak, karena akan meningkatkan

¹⁴ Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan, dan Permainan*, (Jakarta:PT.Gramedia,2001),h.107

kegemaran anak untuk lebih senang melakukannya, dengan cepat dapat menyerap ilmu yang ditanamkan dalam permainannya. Beberapa alat permainan dari alam yang dapat menunjang seperti biji - bijian, batu - batuan, bambu, serabut dari tempurung kepala, jerami padi, pelapah atau bunga pisang, dll. Alat yang diambil dari alam akan mempermudah anak mengerti cara memanfaatkan dan menggunakan dengan aman, mempermudah orang tua karena tidak perlu menjelaskan lagi cara menggunakan dan bahaya yang timbul jika salah menggunakan. Bagi anak wanita biasa menggunakan alat bermain dari alam seperti daun, ranting atau dahan untuk dibuat sebagai mahkota dan kalung.

Permainan yang menggunakan peralatan dari alam akan sangat menyenangkan bagi sebagian anak dipedesaan, karena lebih menghemat biaya yang dikeluarkan. Banyak yang alam sediakan bagi orang tua untuk mengasah kemampuan anak seperti menggunakan tanah dan air sebagai salah satu wahana penunjang perkembangan anak, namun bermain air menurut orang tua akan menimbulkan kekawatiran karena menimbulkan sakit, hal tersebut akan membuat para orang tua melarang anaknya bermain air. Sebenarnya tanpa disadari air dapat memunculkan banyak kreatifitas, melalui imajinasi anak menggunakan air sebagai bahan dasar bermain masak - masakan, maka dengan adanya air permainan terlihat lebih nyata dan tidak berbahaya, air juga memiliki manfaat lain seperti kegiatan berenang untuk

membantu tumbuh kembang anak lebih baik dan membuat badan lebih sehat karena anak menyukai maka dapat menjadi kegiatan yang rutin dilakukan.

Permainan memanfaatkan tanah atau pasir merupakan kegiatan yang sangat dilarang orang tua karena kotor dan mengandung banyak kuman, ternyata pendapat berbeda bagi anak yang sedang belajar berjalan karena pasir menjadi suatu hal paling menarik perhatiannya. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh orang tua karena pada dasarnya pasir dapat menunjang kreatifitas anak dengan mengajari anak membangun istana pasir, kue dan sebuah trowongan. Ternyata dengan memanfaatkan benda sederhana yang telah disediakan alam akan sangat menunjang kreatifitas anak dan membuat anak terdiam dengan imajinasinya tanpa mengeluarkan biaya lebih," alat permainan edukatif adalah alat permainan yang dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan".¹⁵

Perkembangan zaman yang semakin modern memberikan dampak pada alat permainan yang digunakan anak, jarang orang tua yang memilih menggunakan alat yang diambil dari alam karena beranggapan akan lebih praktis jika membeli ditoko. Permainan yang dibeli ditoko langsung dapat digunakan dan lebih bersih saat anak memainkannya. Hal ini akan kurang

¹⁵ *Ibid.*, h. 81

mengasah kreatifitas anak jika orang tua salah dalam memilih jenis alat permainan untuk anaknya, jika orang tua merasa anak tidak dapat mengembangkan kreatifitasnya dengan membeli permainan ditoko maka orang tua dapat menggunakan bahan sebagai alat bermain dengan memanfaatkan barang bekas. Permainan dengan menggunakan barang bekas akan memberikan dampak yang baik bagi anak, karena dapat meningkatkan kreatifitas dan dapat memberikan pengetahuan pada anak supaya lebih mencintai lingkungan. Alat - alat tersebut memiliki ciri khusus seperti dapat digunakan dengan berbagai cara tergantung kebutuhan. Menggunakan barang bekas sebagai alat permainan juga dapat meningkatkan motorik halus saat membentuk menjadi alat permainan dan motorik kasar saat digunakan untuk bermain. Tetap harus memperhatikan segi keamanan dan mendapat pengawasan orang tua karena permainan ini banyak menggunakan benda tajam untuk membentuk barang bekas menjadi sesuatu yang diinginkan.

Jadi permainan adalah segala alat yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak, dalam pelaksanaannya dapat langsung melibatkan anak secara aktif dalam pembuatan alat permainan yang memanfaatkan segala benda baik dari alam, barang bekas maupun yang tersedia di toko kemudian menggunakannya sebagai alat permainan dengan baik, akan mengajarkan anak lebih kreatif dan menghargai lingkungan, namun harus dalam

pengawasan orang tua.

4. Permainan Tradisional

Pada dasarnya permainan tradisional sangat berpengaruh kepada alat yang digunakan, waktu luang, tempat untuk melakukan permainan, model dan bentuk permainan, pelaku permainan serta jenis kelamin menjadi pendukung sebuah permainan. Banyak orang yang kurang memahami permainan tradisional karena saat memainkannya ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti: mengerti nama permainan, mengerti alat, serta memahami cara bermainnya. Dengan memainkan permainan tradisional yang telah ada sejak zaman nenek moyang dengan cara pewarisan yang sederhana yaitu memperkenalkan permainan melalui mulut ke mulut.

Membuat sebuah permainan sampai saat ini dapat semakin besar mempengaruhi kebudayaan yang terkandung dalam suatu daerah, karena unsur kebudayaan yang terkandung disetiap permainan tradisional yang tercipta dengan tujuan memperkenalkan daerah penciptanya. Hal ini ditandai jika suatu kebudayaan bangsa berubah maka akan merubah cara bermain dan makna yang diajarkan dalam permainan tradisional.

Menurut James Danandjaja mendefinisikan permainan tradisional sebagai :

" Salah satu bentuk yang berupa permainan anak-anak, yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional dan diwarisi turun temurun, serta banyak mempunyai variasi. Sifat dan ciri dari permainan tradisional anak adalah sudah tua usianya, tidak diketahui asal usulnya, siapa penciptanya, dan dari mana asalnya ".¹⁶

Menggambarkan bahwa permainan tradisional telah ada sejak dahulu namun tidak pernah diketahui dari asal mulanya, siapa yang menciptakan, karena penyebaranya melalui mulut ke mulut. Dewasa ini permainan tradisional kurang diminati oleh masyarakat kota dan daerah, karena teknologi yang semakin meningkat dan maraknya permainan modern, namun masih dapat dilihat dari beberapa daerah yang belum dijamak oleh teknologi karena daerah tersebut masih menggunakan permainan tradisional sebagai kegiatan pengisi waktu luang dan bersosialisasi, banyak lembaga yang membudayakan atau mengenalkan kembali permainan tradisional kepada masyarakat namun kurangnya minat berolahraga dari masyarakat itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari berbagai alasan yang biasa masyarakat gunakan untuk tidak melakukan olahraga seperti dengan berolahraga mereka takut panas dan berkeringat, lelah karena pekerjaan, kesibukan aktifitas.

Hal tersebut akhirnya membuat permainan tradisional semakin diambang kepunahan. banyak orangtua sebenarnya mengerti bagaimana

¹⁶ Keen Achroni, *Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak melalui Permainan Tradisional*, (Jakarta:PT.Gramedia,2012),h.45

cara bermain dan unsur budaya yang terkandung dalam permainan tradisional, namun mereka enggan untuk mengajarkannya kepada anak-anaknya, dan lebih memilih cara mudah melalui permainan canggih dengan teknologi. Hal tersebut termasuk salah satu yang mempengaruhi perkembangan permainan tradisional. Keputusan orangtua untuk menggunakan permainan modern sama halnya dengan memutus mata rantai pewarisan permainan tradisional.

Faktor lain juga mempengaruhi yaitu kurangnya lahan yang disediakan khusus untuk permainan tradisional, jika dipedesaan permainan tradisional dapat dilakukan dengan menggunakan semua lahan kosong yang tersedia seperti pekarangan, namun dipertanian sangat terlihat dengan tidak ada lagi lahan kosong yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan permainan. Permainan di pertanian biasanya hanya dilakukan di taman yang terdapat di kompleks-kompleks perumahan, yang dimanfaatkan penghuni kompleks sebagai salah satu fasilitas untuk jogging, main sepeda dan senam bukan untuk melakukan permainan tradisional.

Perkembangan kehidupan modern menciptakan masyarakat idealis juga sangat berpengaruh terhadap faktor kepunahan, lingkungan perumahan yang sengaja membuat pagar tinggi dan sangat tertutup, hal ini membuat anak jarang berinteraksi dengan lingkungan dan memilih untuk tetap berada di dalam rumah, sedangkan permainan tradisional harus dilakukan secara

berkelompok.

" permainan rakyat atau olahraga tradisional sebagai aset budaya bangsa perlu dilestarikan, digali dan ditumbuh kembangkan, karena selain merupakan olahraga/ permainan untuk mengisi waktu luang, juga mempunyai potensi untuk dapat lebih dikembangkan sebagai olahraga yang bisa membantu meningkatkan kualitas jasmani bagi pelakunya".¹⁷

Alasan yang sering digunakan oleh orangtua yang kurang berminat untuk berolahraga ternyata tidak berlaku bagi orang-orang yang memang senang berolahraga, karena mereka dapat mengatur antara kesibukan kerja dan berolahraga pada sore atau malam hari, banyak juga yang melakukannya dipagi hari sebelum mereka berangkat ke tempat kerja. Kegiatan berolahraga yang dilakukan pada malam hari sebenarnya kurang tepat karena udara pada malam hari sangat minim oksigen yang banyak dibutuhkan saat berolahraga, oleh karena itu olahraga sebaiknya dilakukan pada pagi dan sore hari saat masih ada matahari. Jenis olahraga yang banyak digunakan masyarakat yaitu jogging, senam, jalan sehat atau beberapa permainan seperti permainan kecil, permainan modifikasi, dan permainan tradisional

" Dalam olahraga tradisional perlu diperhatikan adanya pemilihan antara permainan bagi anak-anak dan dewasa".¹⁸ Permainan seharusnya berlakukan dengan menyesuaikan jenis kelamin dan jenis usia, banyak

¹⁷ Ardiwinata,Achmad Allatief,Suherman,Marta Dinata,*Kumpulan Permainan Rakyat Olahraga Tradisional*,(Tanggerang:PT.Cerdas Jaya.2006),p.1

¹⁸ *Ibid.*, h.4

permainan yang akhirnya ditinggalkan oleh masyarakat karena beberapa acara yang diselenggarakan, namun panitia pelaksana banyak menggunakan permainan yang diperuntukan bagi orang dewasa namun dimainkan oleh anak-anak dan sebaliknya. Hal ini ditinjau dari bahaya yang akan timbul saat anak melakukan permainan dewasa, karena beresiko cidera dan tingkat kesulitan yang tinggi.

Permainan tradisional yang ada di Indonesia begitu banyak yang telah berkembang pesat seperti *gebuk bantal*, *egrag*, *bakiak*, *congklak* dan lain-lain. Disini peneliti akan mengambil penelitian dengan menggunakan permainan tradisional yang ada di daerah Kec. Kuwarasan Kab. Kebumen, "kebudayaan adalah sebuah keutuhan yang didalamnya terkandung unsur-unsur yang disenangi dan yang tidak disenangi".¹⁹ Hal ini dikarenakan permainan dilakukan di daerah Kebumen maka peneliti mengambil beberapa permainan dari daerah Kebumen yang berhubungan dengan pembentukan karakter dituju dari bagaimana memperkenalkan kembali permainan yang menggambarkan kebudayaan Kebumen kepada generasi penerus.

Jadi permainan tradisional adalah permainan yang telah ada sejak nenek moyang, yang tidak pernah diketahui asal mula penciptanya, oleh karena itu dalam setiap permainan tradisional harus memiliki ciri khas dari

¹⁹ *Ibid.*, h.5

suatu daerah yang menciptakanya, yang harus diturunkan ke generasi berikutnya dengan cara yang lebih tradisional yaitu dari mulut ke mulut.

B. Kerangka Berfikir

Anak yang senang bermain dan mendapatkan pujian dari apa yang dilakukan sebenarnya akan sangat membantu para orangtua untuk lebih mudah dalam membentuk karakter dari yang buruk menjadi lebih baik, dari beberapa karakter yang ada banyak anak yang melakukan hanya untuk diterima oleh lingkungan sekitar serta teman bermain. Hal itu didukung oleh karakter baik dan buruk yang telah dibentuk oleh kedua orangtuanya, kemudian anak akan menunjukkan kepada teman sebayanya dengan kapasitas rendah jika anak memiliki rasa malu atau dengan kapasitas lebih besar jika didukung oleh sikap percaya diri yang tinggi.

Dengan lebih awal mengetahui tentang karakter dari masing-masing anak maka peneliti dapat menerapkan berbagai permainan tradisional untuk mengukur besar kecilnya niat anak dalam melakukan permainan tradisional, setelah mengetahui seberapa besar minat anak terhadap permainan tradisional maka peneliti dapat menentukan perlakuan yang tepat bagi anak agar memiliki karakter yang lebih baik dari sebelumnya, anak akan lebih menghormati berbagai macam warisan nenek moyang yang saat ini sudah

hampir punah, hal ini dilihat dari maraknya teknologi yang semakin canggih dengan aplikasi yang mengajarkan anak berbagai permainan modern.

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berfikir maka hipotesis dari penelitian ini yaitu terdapat peningkatan karakter yang dilakukan dengan ,
" pembentukan karakter siswa melalui permainan tradisional di SDN Serut Kec. Kuwarasan kab. Kebumen Jawa Tengah ".